

## **KH M. MUSTAQIM DAN PENGEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DI LAMONGAN 1992-2012**

**Afran Dicky Triwibowo**

dickyliye@gmail.com

**Abstract:** The discussion in this article is about the role of an NU kiai in Lamongan. The focus of the discussion in this study is summarized in the formulation of the problem, namely; 1) What is the biography of K.H M. Mustaqim, 2) What was the condition of NU before 1992. 3) What was the important role of KH. M. Mustaqim in developing NU in Modo District. The research study was carried out using a diachronic historical approach assisted by theories from sociology. While the theory used is the Role Theory of Soerjono Soekanto. Based on historical knowledge, the authors use 4 methods, namely: heuristics, verification, interpretation, historiography. The conclusions from the research conducted are: (1) KH. M. Mustaqim was born in Modo, Lamongan on March 15, 1965. He is an active figure in Nahdlatul Ulama. He was the caretaker of the Bustanul Muta'allimin Islamic Boarding School, Chairman of the NU MWC Tanfidziyah 1992-2012, Deputy Chief of Lamongan PCNU. He has served in several organizations and other institutions. (2) MWC NU Modo was formed in 1951 and experienced ups and downs until 1992. During this period, MWC NU Modo underwent management changes 3 (three) times. (3) In the leadership of KH. M. Mustaqim succeeded in developing NU in the fields of: NU Modo MWC Building, NU al-Ikhsan Mosque, NU clinic, MI Ma'arif NU, MTs. Ma'arif NU, MTs. Asrorus Syifa', SMP NU, MA Ma'arif NU, MA Darul Ulum, SMA NU, SMK NU Mamba'ul Ulum, TPQ and Al-Ikhsan Islamic Boarding School.

**Keywords:** *kiai, NU, organization*

### **PENDAHULUAN**

Nahdlatul Ulama atau biasa disebut NU adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh perhimpunan para ulama dan kiai pesantren tradisional. Organisasi ini didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 atau tanggal 16 Rajab 1344 H (Kacung, 1992: 1). Organisasi ini lahir diprakarsai oleh tokoh kharismatik dari Jombang bernama KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah. Selain motif agama dan nasionalisme, lahirnya NU juga didorong oleh semangat mempertahankan paham ahlussunah wal Jama'ah (Anam, 1999: 40). Organisasi NU yang melestarikan praktek-praktek dan cara berdakwah Wali Sanga, mendapat kecaman pedas dari pembaharu Islam Timur Tengah yang masuk ke Indonesia, awal abad ke-20 (Anam, 1999: 39). Gerakan pembaharuan yang dibawa ke Indonesia melahirkan lembaga-lembaga yang menyerukan "kembali ke al-Qur'an dan Hadits", salah satunya, yaitu Muhammadiyah (Gaffar, 1995: 47).

Melihat titik awal dari proses kelahiran NU. Tampak dengan jelas bahwa organisasi kiai ini, lahir dari tekad para kiai untuk memberikan jawaban atau berbagai problem yang muncul di kalangan masyarakat, baik yang bersifat keagamaan, maupun

yang bersifat politik ekonomi, sosial dan pendidikan (Gaffar, 1995: 47). Perkembangan sebuah organisasi tidak dapat dijauhkan dari adanya kepengurusan. Kepengurusan yang dimaksud untuk mempermudah dalam pengkoordinasian melalui kantor perwakilan. Struktur kepengurusan NU terdiri dari: tingkatan Pengurus Besar (PB NU), Pengurus Wilayah (PW NU), Pengurus Cabang (PC NU), Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC NU), Pengurus Ranting (PR NU), dan Pengurus Anak Ranting (PAR NU) (NU, keputusan muktamar, 2015). Tersusunnya sebuah struktur organisasi, maka program-program organisasi dapat berjalan dengan baik.

Perkembangan NU di Jawa Timur, sangatlah cepat dikarenakan wilayah tersebut merupakan tempat kelahiran organisasi ini. Demikian pula perkembangan di daerah Babat yang pada tahun 1940an telah terbentuk pengurus NU Cabang Babat (Mustaqim, wawancara, 4 April 2019). Pendirian NU Cabang Babat karena wilayah Babat begitu strategis di wilayah Kabupaten Lamongan. Wilayah Babat merupakan tempat singgah dan musyawarah KH Hasyim Asyari bersama santri-santrinya. Oleh sebab itu, ada inisiatif membentuk struktur kepengurusan Cabang NU Babat pada saat itu (Mustaqim, wawancara, 4 April 2019). Sebagai Cabang, maka Babat mengkoordinir beberapa kepengurusan MWC NU di Wilayah Babat. Termasuk MWC NU Modo yang masih merupakan wilayah kerja NU Cabang Babat.

Sekitar tahun 1951, Struktur Kepengurusan MWC NU Modo dibentuk atas izin NU Cabang Babat. Namun, Pergerakan NU di Modo tidak begitu mudah, karena pada awal pendirian masih berkutat dengan masalah politik. Sebagaimana diketahui pada saat itu, NU baru melaksanakan Muktamarnya yang ke-19 di Palembang (Anam, 1999: 244). Hasil dari keputusan yang diperoleh menyebutkan bahwasanya NU bukan hanya organisasi sosial keagamaan, akan tetapi juga organisasi politik. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri gesekan selalu terjadi. Permasalahan politik yang paling berat ialah ketika NU berbenturan dengan G30S/PKI, benturan tersebut, tidak hanya dalam permasalahan politik, akan tetapi, merembet hingga ke masalah ideologi yang menyebabkan adanya benturan fisik. Demikian pula, saat NU harus berhadapan dengan penguasa masa Orde Baru.

Pada tahun 1987, PC Lamongan dan PC Babat telah melakukan integrasi, sehingga roda kepengurusan mulai menjadi satu dalam lingkup PC NU Kabupaten Lamongan. Saat itu, kepemimpinan MWC NU Modo diemban oleh Kiai Mu'tamat atau

lebih dikenal dengan KH. Makhrus Fajri selaku Ketua Tanfidz NU dan Kiai Ahmad Mudzakir selaku Rais Syuriah NU, banyak menemui hambatan. Oleh karena itu, Roda kepengurusan tidak berjalan dengan baik, bahkan cenderung pasif.

Pasifnya NU bukan tanpa sebab. Pemerintah Orde Baru cenderung memberi ruang gerak yang sempit kepada anggota NU. Pada tahun 1979 dan 1980, terjadi peristiwa penangkapan terhadap calon anggota NU yang akan melaksanakan acara pelantikan pengurus Ranting Kacangan yang dilakukan oleh aparat pemerintah (NU Babat, hasil konferensi, 1985). Disamping itu, di pusat Kecamatan Modo mulai berkembang ajaran golongan Pembaharu yang begitu massif. Sehingga, antara anggota NU dan anggota golongan tersebut mengalami persaingan. Peristiwa itu membangunkan beberapa ulama NU yang lantas memberi perintah agar jamiyah NU segera bangkit.

Dalam rangka menghidupkan kembali organisasi NU, khususnya MWC NU Modo. Maka pada tahun 1992, terdapat inisiatif yang dilakukan oleh Cabang NU Lamongan untuk mengutus seorang pemuda yang bernama M. Mustaqim untuk terjun membenahi MWC NU di Modo. Saat itu, ia sudah menjadi anggota NU Cabang Lamongan. Pengutusan tersebut disambut antusias oleh aktivis NU Modo, karena, M. Mustaqim muda adalah seorang yang energik dan santri dari kiai kharismatik: KH Fakhur Rozie dan KH Hamam, pengasuh Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Gilang, Babat. Kiai Fakhur Rozie sendiri adalah Rais Syuriah NU di jajaran kepengurusan PC NU Lamongan.

KH. Mustaqim berasal dari Desa Sidomulyo Kecamatan Modo. Anak dari seorang kiai kampung dan anggota pemerintah desa yang bernama Masykat Syarif. Lahir pada tahun 1965. Pergolakan jiwa dan mental yang telah ditempa sedari kecil membuatnya menjadi seorang yang mampu sebagai pemimpin yang diperhitungkan. Setelah ia lulus pendidikan dari Pondok Pesantren Ihya' ulum Gilang Kecamatan Babat, ia menjadi seorang yang memiliki kepiawaian dalam berorasi di depan khalayak umum. Ia juga dikenal sebagai pemuda yang taat dan dekat dengan guru dan kiai. Oleh sebab itu, ia menjadi seorang yang mudah menarik perhatian masyarakat disekitarnya.

Dalam perkembangannya, pertengahan tahun 1992, ia ditetapkan menjadi Ketua MWC NU Modo. M. Mustaqim muda mulai menyusun program kerja untuk menghidupkan amaliyah NU dan dakwah yang sempat pasif. KH M. Mustaqim merupakan sosok seorang pemimpin yang memiliki kecakapan dalam menghadapi

situasi dan kondisi. Selain menjadi seorang Ketua tanfidz MWC NU Modo, Ia juga sabagai seorang pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin. Semenjak ia memimpin MWC NU Modo, perkembangan organisasi NU sangat bagus dalam segala bidang: sosial, dakwah dan pendidikan.

Kecerdasan, kepandaian serta kepiawaian dalam hal memimpin organisasi NU di Kecamatan Modo, membawanya mendapatkan mandat memimpin MWC NU selama 4 periode menjadi Ketua Tanfidz. Selama ia memimpin MWC Modo, ia berhasil mendirikan gedung MWC, Masjid NU. Ia juga mendirikan gedung pendidikan formal maupun non-formal (Madrasah Diniyah): pendidikan Formal meliputi jenjang sekolah SMP, SMA, MTs, MA dan MI, dan pendidikan non-formal meliputi TPQ dan Pesantren. Dalam hal kesehatan, ia juga berperan dalam mendirikan Klinik Kesehatan NU. Peranan yang dilakukan KH M. Mustaqim cukup besar bagi NU di Modo. Kontribusi yang ia berikan membuat namanya melambung sebagai tokoh NU yang begitu berpengaruh. Pada tahun 2012, ia mengakhiri pengabdianya dalam memimpin NU. Dengan demikian, ia memimpin MWC NU Modo selama 20 tahun. Tahun 2012 itu pula batasan akhir kajian penelitian ini.

## **METODE**

Sebuah penelitian, pastilah peneliti akan dihadapkan oleh persoalan-persoalan yang begitu kompleks. Setiap kejadian memiliki unsur yang membangun sebuah kejadian atau peristiwa. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pedekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya (Sartono, 1992: 4). Oleh sebab itu, perlunya penguaraian menggunakan alat analitis yang sesuai. Dalam melakukan analisis pengkaji memerlukan alat-alat yang dibutuhkan untuk memudahkan analisis itu. (Sartono, 1992: 3). Alat-alat analisis yang berupa pendekatan pendekatan melalui beberapa bidang ilmu, akan memudahkan penulis untuk melakukan penelitian. Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan historis diakronik. Diakronik adalah suatu yang melintas, melalui dan melampaui dalam batasan waktu (Sartono, 1992: 18). Pendekatan ini akan membantu penulis mengungkap sebuah peristiwa yang terjadi pada masa lampau dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis juga memakai ilmu bantu dari sosiologi yang menggambarkan seorang tokoh berperilaku dalam sebuah situasti yaitu Teori Peranan. Seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul

"Sosiologi suatu pengantar". Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soerjono, 2012: 220). Kedudukan KH M Mustaqim yang memiliki wawasan keilmuan yang tinggi dan kharismatik, membuat kepercayaan masyarakat tidak meragukannya dalam memimpin sebuah pondok Pesantren dan organisasi. Dalam hal ini, peran KH M. Mustaqim menjadi titik pusat dalam teori ini. Sebagaimana pemahaman teori tersebut, tokoh KH M. Mustaqim menjadi seorang lakon dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama ataupun dalam kehidupan sosial.

Dalam penelitian sejarah, tahap pertama yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan sebuah penelitian dalam hal ini oleh Kuntowijoyo sangatlah penting, yaitu pemilihan Topik dan rencana penelitian (Dudung, 1999: 44). Untuk memudahkan dalam penulisan sejarah (Historiografi) sebagai hasil penelitian, maka penulis akan menggunakan metode penulisan sejarah yang terbagi menjadi empat tahap, (Helius, 2016: 55) yaitu: 1.) *Heuristik* (pengumpulan sumber), yaitu suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan (Dudung, 1999: 55). Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain (Lilik, 2005: 16).

Adapun dalam hal ini, peneliti mencoba mencari sumber data. Pencarian data yang berupa sumber lisan dilakukan melalui wawancara langsung bersama tokoh atau pelaku langsung, yaitu KH M Mustaqim. Selain itu, peneliti juga melakukan pencarian sumber lisan dengan beberapa pelaku dalam pergerakan MWC NU pada masa itu. selanjutnya, peneliti juga melakukan pencarian sumber tulisan. sumber tulisan berupa dokumen-dokumen penting yang dimiliki oleh MWC NU Modo dan beberapa tokoh yang berperan terhadap NU Modo. 2.) *Verifikasi* (kritik sumber) Setelah tahapan pertama yang dilakukan peneliti dalam penelitian yaitu pengumpulan data. Sebagai suatu kelanjutan yang perlunya dilakukan oleh peneliti ialah kritik sumber atau verifikasi.

Verifikasi merupakan sebuah kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang telah diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. dalam hal ini, yang juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik

ekstern, dan keabsahan tentang kebenarannya sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Dudung, 1999: 59). 3.) *Interpretasi* (penafsiran) Interpretasi sering juga disebut analisis sejarah yang memiliki arti penguraian (Dudung, 1999: 64). Di dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian factor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa data sejarah terkadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya (Dudung, 1999: 65). Dalam hal ini, peneliti membandingkan data-data sejarah yang diperoleh guna menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi agar mendapatkan beberapa gambaran untuk mendapatkan sebuah hasil. Apabila data yang diperoleh tidak memberikan kesinkronan dari beberapa sumber, penulis melakukan penafsiran yang lebih agar dapat kebenaran dalam penelitian.

Setelah melalui tahap kritik, data yang didapat dari beberapa sumber baik lisan maupun tulisan, dapat di titik fokuskan pada perkembangan NU di Kecamatan Modo yang diprakarsai oleh KH M Mustaqim pada tahun 1992-2012, agar dari data-data yang didapatkan dapat dilakukan tindak lanjut dalam hal penulisan karya tulis. 4.) *Historiografi* (penulisan sejarah), tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian. Historiografi sendiri merupakan cara menulis atau pemaparan hasil penelitian (Dudung, 1999: 67). Historiografi adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis (Lilik, 2005: 17). Seperti diungkapkan Helius Sjamsuddin bahwa, ketika sejarawan memasuki tahapan menulis maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan. Akan tetapi, yang utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh, biasa disebut historiografi (Helius, 2016: 156).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Muhammad Mustaqim**

KH. M. Mustaqim adalah seorang ulama yang masyhur di Kecamatan Modo, ia berperan penting dalam kemajuan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Modo pada tahun 1992-2012. KH. M. Mustaqim memiliki jiwa kepemimpinan yang cukup besar terhadap

Nahdlatul Ulama di Kecamatan Modo. Muhammad Mustaqim memiliki perawakan besar, sorot mata tajam namun teduh. Seperti itulah sosok KH. M. Mustaqim, seorang Ulama fiqih yang memiliki pengaruh besar dan turut bertanggung jawab atas kaderisasi ulama dan anggota NU di Kecamatan Modo.

Nama lengkap KH. M. Mustaqim adalah Muhammad Mustaqim, ia lahir pada tanggal 15 Maret tahun 1965 di Desa Sambungrejo. Menjadi seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ayah yang bernama Masykat Syarif, Muhammad Mustaqim adalah seorang yang beruntung karena lahir dari keluarga yang mampu di desanya. Pada awalnya, Masykat Syarif merupakan warga pendatang. Ia merupakan seorang yang lahir dan besar di Desa Mudong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Ia pernah menikah di Desa Kedungrejo Kecamatan Modo dengan seorang yang bernama Siti Aminah dan memiliki dua orang anak yang bernama Masni dan Masri. Pada saat menjadi duda, Masykat menikah dengan seorang janda yang bernama Fasri. Fasri merupakan seorang janda beranak satu yang bernama Sumber dari Desa Sambungrejo (Mu'in, wawancara, 5 Mei 2019). Dari pernikahan mereka, dikaruniai 3 orang anak, yaitu :

1. Mutma'inah
2. Abdul Mu'min
3. Muhammad Mustaqim

Ayah Muhammad Mustaqim merupakan seorang tokoh di desanya. Karena, ia merupakan alumni dari Pondok Pesantren Darul Ulum Pasinan, Baureno, Bojonegoro yang diasuh oleh KH Kholil (Mustaqim, wawancara, 30 April 2019). Sebab itu, Masykat dijadikan tokoh Modin desa atau Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat (KAUR KESRA) serta menjadi Guru mengaji di desanya (Mu'in, wawancara, 5 Mei 2019). Latar belakang orang tua Mustaqim yang berasal dari kalangan santri membuatnya sedari kecil sudah diperkenalkan tentang pendidikan agama. Demikian pula dalam hal berkehidupan sosial, Mustaqim kecil yang biasa dipanggil Taqim, dididik dalam naungan pendidikan agama. Sedari kecil Mustaqim muda sudah diajari belajar membaca al-Qur'an dan pendidikan agama lainnya oleh ayahnya. Sehingga, yang menjadi panutan utama bekal meniti pendidikan di Pondok Pesantren adalah ayahnya sendiri.

Kedua orang tuanya Mustaqim muda dimasukan ke sekolah yang bermuatan pelajaran agama, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan berlanjut pada pendidikan Pondok Pesantren. Harapan dimasukkannya Mustaqim ke Pondok Pesantren agar mampu memahami bagaimana berakhlak mulia, bertutur kata dengan sopan dan menjadi orang yang berilmu. Selain itu, kedua orang tuanya selalu memberi pesan yang disampaikan dengan sungguh-sungguh agar dilaksanakan, seperti apa yang diungkapkan oleh ayahnya : "jagalah selalu sholat lima waktu dan selalu menjaga makanan dari barang yang syubhat, ataupun dari barang curian." (Mu'in, wawancara, 5 Mei 2019). Meskipun M. Mustaqim adalah anak dari orang tua yang mampu di desanya. Akan tetapi, kehidupannya sama seperti anak biasa pada umumnya. Sejak umur 11 tahun, dia bersama kakaknya telah membantu orang tuanya untuk menggembala kambing. Karena, Taqim dan kakaknya Abdul Mu'in telah mengadakan perjanjian dengan ayahnya masykat syarif agar mereka di pondokan. Seperti yang diucapkan Abdul Mu'in : "le, weduse ingoni. Nek wes wayahe, gawe sampeyan karo Taqim budal mondok" (Mu'in, wawancara, 5 Mei 2019).

Sekitar tahun 1982, ketika Taqim umur 17 tahun masih menjalankan amanah dari orang tuanya yaitu belajar di pondok pesantren. Saat itu, taqim harus menerima ketentuan Allah dalam perjalanan hidupnya, yaitu ditinggalkan oleh orang tuanya untuk selama-lamanya. Setelah kepergian ayahnya, Fasri menjadi tulang punggung keluarga. Fasri menghidupi keluarganya dengan profesi berjualan minyak wangi, yang telah dilakukan sedari muda. Kemudian, Fasri dibantu oleh anak keduanya yang bekerja merantau ke luar jawa, yaitu Abdul Mu'in. Di usia yang menginjak angka 20 tahun, Mustaqim yang menyandang status santri mulai menampilkan kemampuannya dalam olah vokal, kecerdasan serta kecakapannya dan tampil menonjol sebagai peserta melalui Batsul Masail yang diadakan di pondok pesantren tempat ia menimba ilmu ataupun Batsul Masail setingkat Nasional. Kemampuan vokal yang dimilikinya juga diasah saat ia disuruh menggantikan Kiai Fakhur mendatangi undangan uuntuk diminta ceramah.

Pada tahun 1985, Mustaqim yang telah mendapatkan gelar ustadz dari Pondok Pesantren karena telah menempuh pendidikan selama kurang lebih 9 tahun, ia diberi amanah untuk mengabdikan dan mengajar madrasah di Pondok Pesantren. Pada tahun 1989, KH M Mustaqim dijodohkan oleh KH Fakhur Rozi dengan Umima'rifatil Munawaroh (Mustaqim, wawancara, 30 April 2019). Umima'rifatil merupakan seorang



putri dari KH Abdul Rasyid selaku pendiri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Desa Nguwok. Karena, kedekatan antara KH Fakhur dengan KH Abdul Rasyid memberikan kemudahan bagi KH M. Mustaqim menikahi Nyai Ma'rifah. Setelah menjadi menantu kiai KH Abdul Rasyid, Mustaqim turut membantu mengajar madrasah di pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin. Ia juga menjadi seorang berpengaruh di MWC NU Modo, dan banyak orang yang mempercayakan anak-anaknya untuk mondok di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin.

Dari pernikahan Muhammad Mustaqim dengan Umima'rifatil Munawaroh, mereka dikaruniai tiga orang anak, yaitu:

1. Ainun Naimah,
2. Dwi Ifadatus Sa'adah dan
3. M. Munjil Ma'arif

KH M. Mustaqim terlahir dari orang tua yang mencintai ilmu keagamaan. Orang tua yang berlatar belakang dari kalangan santri, dan mengajar mengaji di mushalla depan rumah, membuat ia telah mendapat pendidikan agama sedari kecil oleh orang tuanya (Mumainah, wawancara, 9 Juni 2019). Mustaqim yang dari kecil dibimbing belajar oleh ayahnya untuk belajar membaca al-Qur'an dan berakhlak mulia di surau kecil depan rumahnya, dan dari situ ia mulai menyenangi ilmu agama. Ayahnya selalu ingin anaknya memahami ilmu agama dengan baik. Dalam perjalanan mendidik anaknya, ia memberikan perlakuan yang tegas dalam disiplin ilmu agama. Dia bertujuan agar anak-anaknya menjadi anak yang kelak punya banyak ilmu dan senang dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mendirikan pondok pesantren di desa kelahirannya.

Pendidikan di masa kecil KH Mustaqim, banyak dihabiskan bersama keluarga. Mustaqim kecil di masukan sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Inhadlut Tholibin di Dusun Semampir Desa Sidomulyo. Saat menginjak kelas 3 MI, Mustaqim dipindahkan oleh orang tuanya ke MI Darul 'Ulum berada di Desa Kepoh Baru. Pada tahun 1979, Mustaqim muda telah menamatkan pendidikan formalnya dari MI Darul 'ulum.

Mustaqim kecil yang masih duduk di kelas 6 MI, membantu ayahnya mengembala kambing untuk dirawat sehingga layak untuk dijual dan hasil penjualannya itu digunakan untuk melanjutkan pendidikannya. Kemudian, Pada umur 14 tahun Mustaqim melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren. menimba ilmu di Pondok Pesantren

Ihya'ul Ulum Gilang Kecamatan Babat. Di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum, Mustaqim belajar agama kepada KH Fathur rozie. Disana Mustaqim belajar ilmu nahwu, shorof, ilmu fiqh dan lainnya. Pada tahun 1986, Mustaqim mendapatkan syahadah dari pondok pesantren ihyaul ulum.

Organisasi merupakan sebuah wadah yang digunakan sekelompok individu untuk menyatukan visi, misi dan pikiran dengan tujuan yang sama. Dalam hal ini, KH M Mustaqim telah mengikuti dan ikut ambil andil semenjak dia masuk pondok pesantren. Dalam perjalanannya dia menimba ilmu agama di dalam pondok, ia juga mempelajari cara berorganisasi dalam kepengurusan pondok. Setelah M. Mustaqim dinyatakan lulus dari madrasah dan mendapatkan gelar santri senior atau ustad. Mustaqim masih menjadi santri, Kiai Fakhur melihat jiwa kepemimpinan dan kecerdasannya sehingga memutusnya untuk mengikutkannya dalam Batsul Masail. Sehingga, Mustaqim pada saat ini dianjurkan oleh Kiai Fakhur untuk belajar NU kepada KH Bukhori Hasyim, KH Mansur Afandi, dan KH Busro jamil.

Pada tahun 1985, Dia mulai dipercaya oleh Kiai Fakhur untuk menjadi tangan kanan kiai dan dia dipercaya oleh teman-teman santrinya untuk menjadi Rais Am Pesantren. Oleh sebab itu, Mustaqim dewasa selalu diajak kiainya pergi dalam acara yang diadakan oleh PC NU Lamongan. Saat itu, Kiai Fakhur menjadi Ketua Syuriah NU Cabang Lamongan. Karena, kecerdasan dan jiwa kepemimpinan yang dimiliki Mustaqim, Kiai Fakhur mengusulkan dia menjadi anggota Pengurus Cabang NU Lamongan yang diposisikan menjadi Wakil Katib Syuriah. Dari organisasi NU Cabang Lamongan, KH M Mustaqim mulai banyak berpengalaman dalam hal berorganisasi dan dalam perjalanan karir selanjutnya.

### **Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Modo 1951—1992**

Keberadaan Nadlatul Ulama sebagai organisasi Islam yang mengikuti faham Ahlu Sunnah wal Jama'ah serta bertujuan untuk memperjuangkan tradisi yang telah diaunut oleh masyarakat Nahdliyin. NU merupakan Jam'iyah Diniyah Islamiyah yang dalam sejarahnya selama ini mampu meningkatkan para anggotanya menjadi sebuah perkumpulan yang memiliki kekuatan social keagamaan yang besar dan tangguh. Memelihara dan meningkatkan khidmah merupakan hal yang sangat diperlukan agar

sesuai dengan tujuan Nahdlatul Ulama yang sesuai dengan Khittah 1926 (LTN NU, 2016: 3).

Jam'iyah NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 M bertepatan pada 16 Rajab 1344 H di Kota Surabaya. Berdirinya NU diprakarsai oleh al-Maghfurlah KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah (Anam, 1999: 5). NU merupakan organisasi yang terstruktur, organisasi ini memiliki jaringan struktur mulai dari pusat sampai desa (Haidar, 1994: 1). Berikut ini, merupakan tingkatan dalam tingkatan organisasi NU, yaitu :

1. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)
2. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU)
3. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU)
4. Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU)
5. Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU)
6. Pengurus Anak Ranting Nahdlatul Ulama (PARNU) (NU, keputusan Mukhtamar 33).

Seperti yang diketahui, Modo merupakan wilayah lingkup kecamatan. Adapun struktural kepengurusan NU yaitu setingkat Majelis Wakil Cabang (MWC) NU. Sampai saat ini, kepengurusan MWC NU Modo awal hanya diketahui awal pembentukan kepengurusan pertama pada tahun 1951 yang dipimpin oleh Kiai Abdul Mu'in selaku Rais Syuriah dan KH Su'ud Afandi selaku ketua Tanfidz. Untuk tahun sebelumnya, sampai saat ini, belum diketahui secara pasti (Makhrus, wawancara, 4 Maret 2019). Latar belakang didirikannya organisasi NU di Kecamatan Modo untuk melembagakan warga Nahdliyin yang telah lama ada, namun masih berupa NU jamaah yang masih melakukan adat istiadat warisan para mubaligh, Walisanga.

NU di Kecamatan Modo telah melampaui masa yang cukup panjang. Lama waktu yang telah dilewati NU telah mengalami beberapa periode. Namun, hanya ada beberapa pergantian pemimpin. Keberlangsungan yang terjadi karena, bisa diketahui bahwa luas wilayah Kecamatan Modo yang merupakan pedesaan, masih menganggap kurang membutuhkan organisasi. Sehingga yang terjadi adalah antara tahun 1951-1992 hanya beberapa kali pergantian pengurus. Pergantian pengurus yang terjadi sebanyak 3 kali pergantian, sebagai berikut :

## 1. Periode kepengurusan pertama antara tahun 1951-1980

Pada tahun 1951 merupakan tonggak awal berdirinya NU di Kecamatan Modo (Makhrus, wawancara, 4 Maret 2019). Sampai saat ini, pembentukan organisasi MWC NU Modo yang sudah terstruktur dimulai tahun 1951 dibawa oleh H Su'ud Affandi. Ia merupakan aktifis NU pada masa awal NU menjadi partai politik. Pada awal pendirian struktur organisasi NU, H Su'ud melakukan perekrutan anggota dimulai tingkat kecamatan. Kemudian, setelah itu, ia masuk ke desa-desa di wilayah Modo guna mengembangkan partai politik setingkat ranting (Makhrus, wawancara, 4 Maret 2019). Struktur organisasi pada kepemimpinan H Su'ud Afandi, sampai saat ini hanya menyisakan dokumen dari PC NU Babat. Struktur kepengurusan MWC NU Modo pada tahun 1951,

Keadaan wilayah Modo masih dikategorikan pedesaan memungkinkan banyak penduduk yang tidak begitu antusias terhadap adanya sebuah organisasi, walaupun masyarakat Modo merupakan anggota NU jama'ah. Oleh sebab itu, pembentukan ranting dan menjadi anggota organisasi merupakan sebuah tantangan sendiri karena masih awam. Pada tahun 1960-1964 terjadi gejolak social politik untuk warga nahdliyin. Karena di tahun tersebut merupakan tahun di mana peristiwa pemberontakan anggota komunis terhadap negara terutama para tokoh NU atau kiai-kiai NU.

Pada saat itu, Kecamatan Modo juga termasuk wilayah yang memiliki kiai atau ulama NU dengan jumlah yang cukup, salah satunya Kiai Mu'in. H Abdul Mu'in merupakan seorang tokoh kharismatik dan disegani di Kecamatan Modo. Oleh sebab itu, Kecamatan Modo merupakan sasaran penyerangan anggota komunis terhadap para kiai dan bertujuan menyebarkan paham komunis kepada seluruh rakyat Indonesia, khususnya Kecamatan Modo. Akan tetapi, karena semangat juang dari para ulama NU dan masyarakat di Kecamatan Modo dibantu oleh anggota GP Anshor dan banser berhasil memukul mundur anggota PKI dan paham komunis (Makhrus, wawancara, 4 Maret 2019).

Pada tahun 1965, keadaan social masyarakat Kecamatan Modo masih mengalami trauma atas kejadian yang dialami oleh mereka. Kejadian perlawanan NU yang diwakili oleh pemuda Anshor dan BANSER melawan para pemuka PKI dengan kekuatan fisik. Sehingga paham Komunis yang dibawa PKI tidak mampu menyebar ke seluruh wilayah Modo (Makhrus, wawancara, 4 Maret 2019). Setelah usai peristiwa PKI, Pada tahun

1968, setelah pergantian kekuasaan dari Orde Lama kepada Orde Baru, masyarakat Kecamatan Modo mengalami sebuah penindasan dan kesenjangan social. Pada saat Orde Baru berkuasa masyarakat Modo mengalami tekanan psikologis dan intimidasi dengan kebijakan kekuasaan yang dilaksanakan (Makhrus, wawancara, 4 Maret 2019).

Pada tahun 1980, kekejaman Orde Baru di rasakan oleh masyarakat Nahdliyin di Modo, terutama di Desa Kacangan, Modo. Saat itu, beberapa aktivis NU yang akan mengadakan kegiatan pengajian dan pembentukan Ranting di Desa Kacangan mengalami tindakan yang tidak wajar yang dilakukan oleh aparat Modo. Tindakan yang dilakukan oleh aparaturnya tersebut dengan memasukan para anggota Ranting NU di masukan ke dalam sel tahanan (NU Babat, buku konferensi, 1985). Alasan penangkapan terhadap anggota Ranting NU Kacangan dilatar belakangi oleh keterkaitannya dengan partai PPP. Karena anggota Ranting tersebut menggunakan atribut PPP sepulang dari kegiatan. Anggota tersebut salah satunya bernama Bapak Muslih. Pencapaian yang dicapai pada periode H. Su'ud Affandi sangat gemilang, kepengurusan NU setingkat Kecamatan telah membentuk 21 kepengurusan ranting NU dari 17 Desa.

## 2. Periode kepengurusan kedua antara tahun 1980-1986

Pertengahan tahun 1980, kepengurusan yang dipimpin oleh Haji Su'ud sudah berakhir. Sehingga anggota MWC NU Modo mengadakan konferensi, dan mengangkat Ustadz Samsuel menjadi Ketua Tanfidz dan Rais Syuriah masih dipimpin oleh Kiai Abdul Mu'in. Berikut struktur kepengurusan NU pada masa Ustadz Samsuel antara tahun 1984-1986: (NU Babat, buku konferensi, 1985). Saat kepemimpinan Ustadz Samsuel, MWC NU Modo melakukan dakwah dari desa ke desa guna memperkuat dan menambah jumlah anggota sekaligus ranting di Modo (Makhrus, wawancara, 4 Maret 2019). Kepengurusan ini, melanjutkan kerja anggota yang telah dilakukan periode sebelumnya yaitu menambah personil anggota hingga Pengurus Ranting sewilayah Kecamatan Modo.

Pada tahun 1984, ketika NU mengalami kemacetan dalam perkembangan oleh sebab perlakuan yang tidak menguntungkan bagi NU oleh Orde Baru. Para professional NU membuat langkah terobosan dalam Mukhtamar NU di Situbondo tahun 1984 dengan hasil keputusan kembali ke Khittah NU (Haidar, 1994: 1). Keputusan tersebut berimbas kepada seluruh anggota NU di seluruh Indonesia, setelah terjadinya peralihan status

organisasi politik menjadi organisasi keagamaan. Begitupun yang dialami oleh masyarakat NU di Kecamatan Modo, sehingga masyarakat NU di Kecamatan Modo merasa aman sebab Orde Baru sudah lunak terhadap NU (Makhrus, wawancara, 4 Maret 2019).

Pada tahun 1985, Kecamatan Modo merasa perlu adanya Masjid Jami' kecamatan, maka pada tahun tersebut pula dibangun sebuah masjid dekat pasar di pusat Kecamatan Modo. Pembangunan masjid dilakukan di atas tanah wakaf dari kakek pak Anshori (Makhrus, wawancara, 4 Maret 2019). Masyarakat Nahdliyin wilayah Modo dikerahkan untuk membangun masjid, karena keinginan masyarakat untuk memiliki masjid kecamatan. Namun, tidak menutup kemungkinan masyarakat dari organisasi lain ikut dalam pembangunan.

### 3. Periode kepengurusan ketiga antara tahun 1986-1992

Kemudian, pada periode selanjutnya kepengurusan dipimpin oleh Kiai Mu'tamat atau yang lebih dikenal sebagai KH Makhrus Fajri antara tahun 1986-1992. KH Makhrus Fajri bertugas sebagai ketua tanfidziyah dan Kiai Ahmad Mudzakir sebagai Rais Syuriah (Makhrus, wawancara, 4 Maret 2019). Masa kepemimpinan KH Makhrus Fajri masih melanjutkan kerja yang dilakukan periode sebelumnya. Namun, kemajuan zaman sudah mulai terealisasi dengan adanya penataan administrasi. Pada kepengurusan periode ini, dapat diketahui struktur kepengurusan MWC NU Modo tahun 1987-1992, (Makhrus, wawancara, 4 Maret 2019). sebagaimana berikut:

Periode kepengurusan KH Makhrus Fajri, MWC NU mengalami kekurangan Ulama NU Karena banyak Ulama NU yang meninggal dunia. Sepeninggalan para ulama NU tersebut mengakibatkan kurangnya regenerasi ulama. Sehingga tahun 1987, kepengurusan Masjid Besar Baitul Muttaqin Modo banyak diganti oleh penduduk yang berorganisasi Muhammadiyah. Pergantian kepengurusan tersebut, berimbas pada amaliyah yang diterapkan di masjid tidak selaras dengan amaliyah yang dilakukan NU (Ansori, wawancara, 10 Juni 2019).

## **Kontribusi KH. M. Mustaqim dalam Mengembangkan Nahdlatul Ulama**

Pada tahun 1992, KH M Mustaqim yang menjadi bagian struktural Wakil Katib Syuriah NU Cabang Lamongan. Ia mendapatkan mandat dan amanah dari pengurus NU Cabang Lamongan untuk memperbaiki dakwah dan menghidupkan amaliyah NU di Kecamatan Modo (Mustaqim, wawancara, 30 April 2019).



Gambar 1: Gedung MWC NU Modo

Tahun 1992, MWC NU Modo mengadakan konferensi, dalam konferensi tersebut semua sesepuh NU Modo sepakat untuk mengangkat KH M. Mustaqim menjadi ketua tanfidziyah. Setelah itu, KH M. Mustaqim mengadakan rapat formatur untuk membentuk struktur kepengurusan yang baru. Setelah terbentuknya kepengurusan MWC NU Modo periode awal KH. M. Mustaqim mengadakan rapat program kerja bersama seluruh anggota MWC NU Modo. Hasil program kerja yang dilaksanakan KH. M. Mustaqim bersama anggota MWC NU dapat memberikan sumbangsih yang luar biasa dalam perkembangan MWC NU Modo, sumbangsih tersebut meliputi 3 hal, sebagaimana berikut:

### ***Bidang dakwah***

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah swt. Kegiatan dakwah adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada semua umat manusia dan mengajarkan agama Islam guna mendalami pemahamannya. Begitu juga organisasi Nahdlatul Ulama, organisasi yang didirikan oleh para ulama dan mubaligh ini dibentuk atas dasar keinginan dari para ulama untuk mewedahi dan melanjutkan amaliyah Islam yang oleh walisanga di Indonesia. Organisasi NU semenjak didirikan pada tahun 1926 memang memiliki fokus utama dalam berdakwah, dan menyebarkan agama Islam ke

seluruh Indonesia, begitu pun organisasi NU di Kecamatan Modo yang dibentuk tahun 1951.

Para ulama NU juga menjadi rujukan sebagian masyarakat untuk melakukan diskusi, bertanya seputar masalah masih berkaitan dengan hukum Islam, bermuamalah dan lain sebagainya. Organisasi yang memiliki fokus dakwah ini, memanfaatkan keadaan guna memberi pemahaman ajaran agama Islam kepada masyarakat yang tengah berkeluh kesah. Setelah KH M. Mustaqim dilantik menjadi Ketua Tanfidziyah MWC NU Modo. Ia dan anggota NU Modo melaksanakan gerakan-gerakan guna membangkitkan semangat ke-NUan yang dimiliki masyarakat Kecamatan Modo.



Gambar 2: Masjid NU al-Ikhsan

### ***Bidang pendidikan***

Lahirnya organisasi NU masih memiliki keterkaitan yang mendalam dalam dunia pendidikan. Seperti yang diketahui organisasi NU lahir dari lembaga-lembaga pendidikan seperti halnya pondok pesantren, diniyah dan madrasah/sekolah, serta didukung dengan kuatnya tradisi nahdliyin yang dianut oleh masyarakat. Dalam bidang pendidikan, NU merupakan penerus dalam mewujudkan cita-cita organisasi yang menjadi cikal bakal organisasi NU. NU juga memiliki cita-cita dalam mencerdaskan anak bangsa, baik dalam bidang umum maupun bidang agama Islam. Sebab, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat, baik di masa sekarang atau yang akan datang. Dalam dunia pendidikan sendiri, banyak pengetahuan baru yang akan didapatkan sehingga mampu membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat dan dapat menjadikan sumber daya manusia lebih unggul dan handal. Maka dari itu, NU merespon pembangunan SDM untuk



membantu pemerintah Indonesia dalam pembangunan sarana pendidikan dan tenaga pengajar berbasis Islam. Seperti apa yang dilakukan oleh MWC NU Modo ketika masa kepemimpinan KH M Mustaqim.

Berangkat dari pengalaman KH M Mustaqim yang besar di dalam Pondok Pesantren, telah mengenal dunia pendidikan. Saat ia masih berada pondok pesantren, KH M Mustaqim telah berjasa sangat besar di dalam pondok dalam hal pendidikan (Fathoni, wawancara, 13 Juni 2019) Pada tahun 1985, atas izin dari KH Fakhrrur Rozie ia mendirikan pendidikan setingkat madrasah diniyah, saat ia masih menjadi santri di Pondok Pesanteran Ihyaul Ulum, dan menjadi guru pertama. Dari situ, selain ia memiliki peran penting dalam pendirian pendidikan di dalam pesantren, ia juga memiliki peran penting dalam pendidikan yang berada di dalam kepengurusan MWC NU Modo.



Gambar 3: SMA NU Modo

### ***Bidang sosial kesehatan***

Selain Bidang Dakwah, dan bidang Pendidikan, MWC NU Modo juga mengalami perkembangan dalam hal Bidang Kesehatan semenjak kepemimpinan NU Modo dipegang KH M. Mustaqim. Peranan KH M. Mustaqim dalam memimpin NU semakin dirasakan warga Nahdliyin di Modo dan sekitarnya dalam bidang ini. Usaha yang dilakukan MWC NU Modo dalam bidang sosial Kesehatan dengan mendirikan Klinik Nahdlatul Ulama.

Pada tahun 2005, KH Mustaqim dan anggota MWC NU khususnya Lembaga Kesehatan NU atau Lembaga Mabarot NU membahas tentang pengadaan klinik NU di MWC NU Modo (Mustaqim, wawancara, 30 April 2019). Keberadaan kontribusi yang dilakukan NU dalam masyarakat salah satunya pendirian Klinik NU melalui Lembaga Kesehatan NU yang menaungi Bidang Kesehatan. Hal yang melatar belakangi pendirian klinik NU salah satunya ialah cita-cita mulia NU dalam hal berdakwah tidak hanya tentang agama. Namun, NU juga dapat berdakwah melalui bidang kesehatan. Selain itu, Pengadaan klinik NU agar masyarakat terutama warga Nahdliyin dapat mengakses kesehatan yang layak.

Selain itu, pendirian klinik ini karena faktor jarak tempuh yang relatif cukup jauh untuk masyarakat di Kecamatan Modo, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Ngimbang dan kecamatan di wilayah Kabupaten Bojonegoro untuk mendapatkan akses kesehatan yang setara dengan Rumah Sakit ketika berobat. Adapun rumah sakit di Kabupaten Lamongan, yaitu RSUD Dr. Soegiri yang berada di wilayah Lamongan Kota, sehingga, banyak masyarakat Modo yang sulit berobat ke RSUD Dr Soegiri.

Rencana pendirian klinik NU dapat terealisasi pada tahun 2007. Pada tahun 2007 adalah periode ke-4 KH M. Mustaqim dalam memimpin NU di Kecamatan Modo. Sehingga, rencana yang diadakan tahun 2005 baru dapat terealisasikan pada tahun 2007 berdirinya Klinik Nahdlatul Ulama. Pengembangan dalam bidang kesehatan melalui klinik NU Modo dapat dilaksanakan melalui swadaya dan sumbangan dari anggota MWC NU Modo. Donatur dalam pengembangan klinik NU di Modo ialah H. Hanafi dan Waro (Rosman, wawancara, 27 Juni 2019).

KH. M. Mustaqim mengutus perawat Rosman dan menyerahkan seluruh kebijakan untuk pengembangan operasional klinik NU (Mustaqim, wawancara, 30 April 2019). Akhir tahun 2007, Klinik tersebut mulai berjalan dibawah pertanggung jawaban Dr. Bambang Darpo, dibantu oleh 1 orang perawat dan 1 bidan. Lokasi operasional klinik gedung MWC NU di lantai dasar, dengan 2 ruangan untuk ruang administrasi dan ruang tindakan.

Klinik Nahdlatul ulama NU perkembangannya sangat bagus. Awal perkembangan tersebut, atas inisiatif para anggota MWC NU Modo yang berasal dari tiap ranting agar mengajak tetangganya untuk berobat ke Klinik NU. Sehingga, dalam perkembangannya Klinik NU Modo mampu menampung pasien sebanyak 200 orang/bulan untuk rawat jalan, sedangkan untuk rawat tinggal klinik Nahdlatul Ulama dapat menampung 12 orang/bulan. Dan selang 18 bulan, perkembangan dari tenaga medis menjadi 2 orang dokter, 6 orang perawat, dan 2 bidan. Begitupun dalam fasilitas layanan bertambah dengan adanya rawat inap. Sampai pada tahun 2011 melihat perkembangan klinik NU yang dirasa cukup bagus dalam kurun waktu beberapa tahun. KH M Mustaqim, dan anggota klinik NU mempunyai inisiatif dalam meningkatkan status kinerja Klinik menjadi Rumah Sakit Muslimat NU (Rosman, wawancara, 27 Juni 2019). Namun, rencana tersebut tidak dapat terealisasikan akibat pada periode selanjutnya KH M. Mustaqim tidak terpilih menjadi ketua Tanfidziyah MWC NU kembali.

## **SIMPULAN**

Kecamatan Modo adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Di Kecamatan Modo berkembang beberapa organisasi masyarakat keagamaan, salah satunya ialah organisasi Nahdlatul Ulama yang berada di tingkat struktur Majelis Wakli Cabang. NU Kecamatan Modo dibentuk oleh H. Su'ud Affandi sebagai Ketua Tanfidziyah dan Kyai Abdul Mu'in selaku Rais Suriyah. Kepengurusan MWC NU Modo dimulai pada tahun 1951 sampai tahun 1992 dengan 3 kali pergantian struktur pengurus. Kepengurusan periode I tahun 1951-1980 dijabat oleh KH. Su'ud Affandi selaku Ketua Tanfidziyah dan Kiai Abdul Mu'in selaku Rais Suriyah; periode II tahun 1980-1986 dijabat oleh Ust. Samsuel selaku Ketua Tanfidziyah dan KH Abdul Mu'in selaku Rais Suriyah; Periode III tahun 1986-1992 dijabat oleh Kiai Mu'tamat selaku Ketua Tanfidziyah dan Kiai A. Mudzakir selaku Rais Suriyah.

KH. M. Mustaqim merupakan anak dari pasangan Masykat Syarif dan Fasri. Ia dilahirkan pada tanggal 15 Maret 1965. Ia dilahirkan dari keluarga yang mencintai ilmu agama dan berkecukupan. Ia telah mendalami pendidikan mulai dari sekolah Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Ngranggong dan melanjutkan ke Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Kecamatan Babat. Semenjak berada di pondok pesantren ia mulai mengenal dasar kepemimpinan dari beberapa tokoh PCNU Babat, mulai mengenal organisasi dari

pondok pesantren sampai menjadi pemimpin MWC NU Modo dengan usia masih muda 27 tahun selama 4 periode atau 20 tahun. KH M. Mustaqim merupakan suami dari Nyai Umima'rifatil Munawaroh, dan memiliki keturunan sebanyak 3 orang anak. Semanjak lulus dan menetap di Desa Nguwok KH. M. mulai berkarir dan menjadi seorang yang berpengaruh di masyarakat Kecamatan Modo.

Selama kepemimpinan KH. M. Mustaqim dalam Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Modo tahun 1992-2012 merupakan periode keemasan dan berhasil. Keberhasilan meliputi beberapa bidang, yaitu: Bidang Dakwah mengalami kemajuan dengan adanya membangkitkan kembali setiap ranting yang pasif dalam berdakwah dan mengembangkan menjadi sebanyak 25 ranting dan membangun gedung MWC NU. Dalam bidang Pendidikan berhasil mendirikan instansi pendidikan dibawah naungan LP Ma'arif NU Modo mulai dari MI, MTs, SMP, MA, SMA, dan SMK dan pendidikan berbasis pesantren dapat mendirikan pendidikan TPQ al-Ikhsan. Dalam bidang Kesehatan KH. M. Mustaqim saat memimpin berhasil mendirikan klinik NU.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

Buku Konferensi Periodek Penu Babat 1985.

Anam, Choirul. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma Satu. 1999.

Data Statistic Daerah Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan 20013.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Lp3es. 1994.

Haidar, M . Ali. *Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta :Pt Gramedia Pustaka Utama. 1994.

Karim, A. Gaffar. *Metamorfosis Nu Dan Politisasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Lkis. 1995.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Pt Gramedia. 1992.

Keputusan Mukhtar Nu Ke 33, Bab Vi (2015) Di Jombang Jawa Timur.

Maridjan, Kacung. *Quo Vadis Nu*. Jakarta: Erlangga, 1992.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2016.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

Tim PBNU. *Hasil-Hasil Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Lembaga Ta'lif Wan Nasyr PBNU. 2016.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah 1*. Laporan Penelitian. Surabaya: Fakultas Adab. 2005.

### **Skripsi**

Aliyah, Muhimatul. "Peran KH. Ahmad Maimun Adnan dalam memimpin Nahdlatul Ulama di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik tahun 1964-2015". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.

### **Internet**

[Http://M.Dream.Co.Id/Sim/Modo](http://M.Dream.Co.Id/Sim/Modo) (20 Juni 2019)

<https://lamongankab.go.id/Modo/peta-wilayah/> (15 Juli 2019)

### **Wawancara**

Abdul Muin, *Wawancara*, Lamongan, 5 Mei 2019.

Ahm. Ansori, *Wawancara*, Lamongan, 10 Juni 2019.

Ahmad Fathoni, *Wawancara*, Lamongan, 13 Juni 2019.

M. Mustaqim, *Wawancara*, Lamongan, 30 April 2019.

Makhrus Fajri, *Wawancara*, Lamongan, 4 Maret 2019.

Makmun Afandi, *Wawancara*, Lamongan, 4 April 2019

Mutmainah, *Wawancara*, Lamongan, 9 Juni 2019.

Rosman S, *wawancara*, Lamongan, 27 Juni 2019